

PANGGILAN UNTUK PERTOBATAN EKOLOGIS: MAKNA BANJIR BANDANG SUMATRA UTARA MENURUT ENSIKLIK *LAUDATO SI'***Alexander Asin¹⁾**¹⁾Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur, IndonesiaEmail : alexanderasin6@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata Kunci: Pertobatan ekologis; Laudato si'; Banjir bandang.	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peristiwa banjir bandang di Sumatra Utara yang menimbulkan dampak ekologis, sosial, dan kemanusiaan yang serius serta mengundang refleksi teologis dan moral yang mendalam. Peristiwa ini menunjukkan keterkaitan antara krisis lingkungan dan krisis tanggung jawab manusia terhadap alam. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna banjir bandang sebagai panggilan pertobatan ekologis dalam terang Ensiklik Laudato si' Paus Fransiskus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis-interpretatif yang dipadukan dengan analisis sosial-ekologis untuk memahami relasi antara kerusakan lingkungan dan krisis spiritual manusia. Fokus penelitian diarahkan pada wilayah-wilayah terdampak banjir bandang di Provinsi Sumatra Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap Ensiklik Laudato si', dokumen Gereja, serta data sekunder dari media sosial, yang diperkaya dengan refleksi kontekstual atas realitas sosial-budaya masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena alam, melainkan sebagai konsekuensi dosa ekologis manusia yang terwujud dalam eksploitasi alam, kerusakan hutan, pengelolaan lahan yang tidak bertanggung jawab, serta pengabaian prinsip tata ruang berkelanjutan. Dalam perspektif Laudato si', peristiwa ini menjadi panggilan pertobatan ekologis yang menuntut perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku manusia terhadap alam serta kehidupan bersama sebagai tanggung jawab iman bersama dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.
Keywords: Ecological conversion; Laudato si'; Flash floods.	Abstract <i>This study is motivated by the occurrence of flash floods in North Sumatra, which have caused serious ecological, social, and humanitarian impacts and have prompted profound theological and moral reflection. This event reveals a close connection between the environmental crisis and the crisis of human responsibility toward nature. The purpose of this research is to analyze the meaning of the flash floods as a call to ecological conversion in the light of Pope Francis' encyclical Laudato si'. The study employs a qualitative method using a theological-interpretative approach combined with socio-ecological analysis to understand the relationship between environmental degradation and the spiritual crisis of humanity. The research focuses on areas affected by flash floods in North Sumatra Province. Data were collected through a literature review of the encyclical Laudato si', Church documents, and secondary data from social media, enriched by contextual reflection on the socio-cultural realities of local communities. The findings indicate that flash floods should not be understood merely as natural phenomena, but rather as consequences of human ecological sin manifested in the exploitation of nature, deforestation, irresponsible land management, and the neglect of sustainable spatial planning principles. From the perspective of Laudato si', this event constitutes a call to ecological conversion that demands changes in human perspectives, attitudes, and behavior toward nature and communal life as a shared faith-based responsibility to care for the Earth as our common home.</i>

PENDAHULUAN

Banjir bandang yang melanda berbagai wilayah di Provinsi Sumatra Utara dalam beberapa tahun terakhir menjadi penanda krisis ekologis yang semakin serius sekaligus memperlihatkan kerapuhan relasi antara manusia dan lingkungan hidup. Muttaqin, (2023) menegaskan peristiwa ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor alam seperti curah hujan ekstrem, tetapi juga berkaitan erat dengan kerusakan ekologis yang berlangsung dalam jangka panjang. Deforestasi, lemahnya pengelolaan daerah aliran sungai, alih fungsi lahan yang tidak terkendali, serta pembangunan yang mengabaikan daya dukung lingkungan telah mengurangi kemampuan alam untuk menyerap dan mengelola air secara alami. Mediany, (2025) menegaskan bahwa akibat banjir bandang ini adalah ketika hujan deras terjadi, tanah dan sungai yang telah kehilangan keseimbangannya tidak lagi mampu menahan tekanan, sehingga bencana pun tak terelakkan.

Dampak banjir bandang tersebut sangat luas dan multidimensional. Julianti, (2025) juga memberikan keterangan bahwa Selain itu banjir bandang Sumatra Utara juga menghancurkan rumah tinggal dan infrastruktur publik, bencana ini menyebabkan hilangnya mata pencaharian masyarakat, meningkatnya jumlah pengungsi, serta meninggalkan trauma kolektif yang mendalam. Harvia, (2024) lebih jauh, melihat banjir bandang sebagai luka ekologis berupa degradasi tanah, perubahan karakter sungai, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana ekologis tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis atau meteorologis, melainkan sebagai konsekuensi dari cara manusia memperlakukan alam secara eksploitatif dan tidak berkelanjutan (Antoni, 2022).

Dalam konteks ini, teologi lingkungan memberikan kerangka reflektif yang lebih mendalam untuk memahami krisis ekologis. Muttaqin, (2023) menekankan manusia

untuk melihat alam tidak hanya semata-mata sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai ciptaan yang memiliki martabat dan keterhubungan intrinsik dengan kehidupan manusia dan relasinya dengan Tuhan. Ketika relasi tersebut rusak akibat eksploitasi yang berlebihan, ketidakseimbangan ekologis pun muncul dan pada akhirnya kembali berdampak pada manusia sendiri. Oleh karena itu, pemulihan pascabencana tidak cukup dilakukan melalui pembangunan fisik dan teknis semata, melainkan menuntut pembaruan cara pandang, moral, dan spiritual manusia terhadap ciptaan (Damanik, 2019).

Ensiklik *Laudato si'* Paus Fransiskus menjadi rujukan teologis yang sangat relevan dalam membaca realitas ini. Dokumen tersebut menegaskan bahwa bumi adalah rumah bersama yang harus dirawat dengan penuh tanggung jawab, serta memperkenalkan konsep ekologi integral yang menekankan keterhubungan antara persoalan lingkungan, sosial, ekonomi, dan etika. Kareli, (2022) menekankan pesan penting Paus Fransiskus dalam artikelnya ini bahwa Kerusakan lingkungan dipahami sebagai “jeritan bumi dan jeritan kaum miskin,” karena kelompok yang paling rentan sering kali menjadi korban utama bencana ekologis. Dalam terang *Laudato si'*, banjir bandang di Sumatra Utara dapat dimaknai sebagai panggilan untuk pertobatan ekologis, yakni suatu proses reflektif dan transformatif yang menuntut perubahan cara berpikir, gaya hidup, kebijakan publik, serta relasi manusia dengan alam. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema pertobatan ekologis dalam perspektif Ensiklik *Laudato si'*, baik secara teologis, etis, maupun pastoral.

Banyak kajian terdahulu yang berbicara mengenai pertobatan ekologis diantaranya adalah Leo, (2025) yang menekankan soal menempatkan pertobatan ekologis sebagai perubahan radikal paradigma antropologis manusia, dari pola relasi dominatif terhadap alam menuju relasi

dialogis dan partisipatif dengan seluruh ciptaan. Dalam kerangka teologi pembebasan ekologisnya, *Laudato si'* dibaca sebagai kritik profetis terhadap sistem ekonomi global yang eksploitatif, khususnya kapitalisme neoliberal, yang mempercepat perusakan lingkungan dan memperlebar ketimpangan sosial. Meskipun menawarkan fondasi teologis yang kuat, kajian ini bersifat normatif dan konseptual, sehingga belum secara konkret menafsirkan peristiwa bencana ekologis sebagai ruang teologis (*locus theologicus*) yang menuntut pertobatan iman dalam konteks tertentu.

Widyawati, (2025) mengkaji implementasi ekologi integral *Laudato si'* dalam praksis pastoral Gereja Katolik di Indonesia. Studi ini menekankan peran Gereja sebagai agen transformasi kesadaran ekologis melalui pendidikan iman, liturgi kontekstual, dan gerakan lingkungan hidup berbasis komunitas. Penelitian ini penting karena menghubungkan ajaran Gereja dengan praksis pastoral konkret. Namun demikian, fokusnya masih terbatas pada dinamika internal Gereja dan belum secara mendalam membaca bencana alam sebagai ekspresi krisis ekologis struktural yang memerlukan refleksi teologis kritis dan respons etis lintas sektor.

Taman, (2025) menelaah krisis ekologis di Sumatra dari perspektif etika lingkungan Kristen dengan menekankan dimensi moral manusia modern. Kajian ini menegaskan bahwa degradasi lingkungan merupakan akibat dari krisis nilai, keserakahan struktural, dan absennya tanggung jawab etis terhadap ciptaan. Kendati demikian, penelitian ini belum secara eksplisit mengintegrasikan konsep pertobatan ekologis *Laudato si'* sebagai kerangka analisis utama, serta belum menempatkan peristiwa banjir bandang sebagai simbol teologis dari relasi manusia alam dan Tuhan yang retak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan banjir bandang di Sumatra Utara sebagai *locus theologicus*

yang konkret dan kontekstual dalam membaca konsep pertobatan ekologis sebagaimana ditegaskan dalam Ensiklik *Laudato si'*. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya memaknai pertobatan ekologis pada tataran normatif, konseptual, atau pastoral internal Gereja, penelitian ini memulai refleksi teologisnya dari pengalaman penderitaan ekologis yang nyata dan dialami langsung oleh masyarakat terdampak bencana. Dengan demikian, pertobatan ekologis tidak dipahami sebagai gagasan abstrak, melainkan sebagai respons iman yang lahir dari jeritan bumi dan jeritan manusia yang terluka.

Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan metodologis dengan memadukan refleksi teologis *Laudato si'* dan analisis sosial-ekologis lokal untuk menyingkap keterkaitan antara kerusakan lingkungan, kebijakan pembangunan yang tidak berkeadilan, serta krisis moral dan spiritual manusia modern. Banjir bandang tidak hanya dibaca sebagai akibat degradasi ekologis, tetapi sebagai simbol retaknya relasi manusia, alam dan Tuhan. Kebaruan lainnya terletak pada penekanan bahwa pertobatan ekologis menuntut perubahan struktural dan tanggung jawab kolektif lintas aktor Gereja, negara, dan masyarakat bukan semata perubahan kesadaran individual. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya teologi ekologi kontekstual Indonesia dengan menawarkan kerangka refleksi yang mengintegrasikan iman, keadilan ekologis, dan praksis pemulihan berkelanjutan dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna teologis dan moral banjir bandang di Sumatra Utara sebagai panggilan pertobatan ekologis dalam perspektif *Laudato si'*. Secara kualitatif, penelitian ini berupaya menelusuri akar persoalan ekologis yang melatarbelakangi bencana, sekaligus menggali kemungkinan jalan pemulihan

melalui perubahan kesadaran, tanggung jawab bersama, dan praksis ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, banjir bandang tidak hanya dipahami sebagai bencana alam, tetapi juga sebagai cermin kondisi spiritual dan moral manusia modern serta sebagai undangan untuk membangun kembali relasi yang lebih adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dengan lingkungan hidup demi kelestarian rumah bersama bagi generasi kini dan mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Pendekatan teologis interpretatif yang dipadukan dengan analisis sosial-ekologis untuk memahami makna banjir bandang di Sumatra Utara sebagai panggilan pertobatan ekologis dalam perspektif Ensiklik *Laudato si'* Paus Fransiskus. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada kajian teologis-ekologis terhadap peristiwa banjir bandang serta refleksi atas relasi antara kerusakan lingkungan, dosa ekologis, dan tanggung jawab moral manusia. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023–2025 dengan lokasi kajian di wilayah-wilayah terdampak banjir bandang di Provinsi Sumatra Utara.

Objek kajian utama penelitian ini adalah teks Ensiklik *Laudato si'*, dokumen Gereja yang relevan, serta berita banjir bandang yang tersebar di dalam media sosial yang berkaitan dengan kondisi ekologis Sumatra Utara. Bahan penelitian mencakup dokumen gerejawi, buku-buku teologi lingkungan, artikel ilmiah, dan publikasi media yang memuat data tentang banjir bandang dan kerusakan lingkungan. Alat penelitian yang digunakan berupa panduan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk menelaah Ensiklik *Laudato si'*, dokumen Gereja, literatur teologi lingkungan, serta data sekunder mengenai banjir bandang dan kerusakan ekologi di Sumatra Utara.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi teologis. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan data pustaka dengan konsep ekologi integral dan pertobatan ekologis dalam *Laudato si'*, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna banjir bandang sebagai momentum refleksi, pertobatan, dan transformasi ekologis serta spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Laudato si'*: Seruan Merawat Rumah Bersama**

Dalam terang seruan *Laudato si'* untuk merawat bumi sebagai rumah bersama, temuan penelitian ini selanjutnya dibaca secara dialogis dengan kajian-kajian teologis terdahulu guna menegaskan kesinambungan, perbedaan, serta kebaruan refleksi pertobatan ekologis yang lahir dari konteks konkret banjir bandang di Sumatra Utara. Temuan penelitian ini pada dasarnya senada dengan tiga kajian terdahulu yang dirujuk pada bagian Pendahuluan, namun sekaligus memperluas dan memperdalam kerangka analisisnya melalui pembacaan kontekstual atas peristiwa banjir bandang di Sumatra Utara sebagai *locus theologicus*. Sejalan dengan Leo, (2025) penelitian ini menegaskan bahwa pertobatan ekologis menuntut perubahan paradigma antropologis yang radikal, dari relasi dominatif menuju relasi dialogis dan partisipatif dengan seluruh ciptaan, serta mengandung kritik profetis terhadap sistem ekonomi-politik eksploitatif yang mempercepat kerusakan lingkungan dan memperlebar ketimpangan sosial. Akan tetapi, berbeda dari pendekatan Leo yang bersifat normatif dan konseptual, penelitian ini mengonkretkan seruan pertobatan ekologis melalui pengalaman penderitaan ekologis yang nyata dan dialami langsung oleh masyarakat terdampak banjir bandang.

Temuan penelitian ini juga beririsan kuat dengan kajian Widyawati, (2025) yang menekankan peran Gereja sebagai agen transformasi kesadaran ekologis melalui pendidikan iman, liturgi kontekstual, dan gerakan lingkungan hidup berbasis komunitas. Kesamaan tersebut tampak pada penggunaan kerangka ekologi integral *Laudato si'* sebagai dasar refleksi teologis dan etis. Namun demikian, penelitian ini melampaui fokus pastoral internal Gereja dengan menempatkan banjir bandang sebagai ekspresi krisis ekologis struktural yang menuntut respons lintas sektor, yakni keterlibatan Gereja, negara, dan masyarakat sipil secara kolektif. Dengan demikian, praksis pastoral ekologis dipahami tidak hanya sebagai pembinaan iman, tetapi juga sebagai tanggung jawab profetis dalam memperjuangkan keadilan ekologis dan sosial.

Selain itu, temuan penelitian ini menguatkan sekaligus melengkapi kajian Taman, (2025) yang membaca krisis ekologis Sumatra dari perspektif etika lingkungan Kristen dengan menekankan dimensi moral manusia modern. Kesamaan terletak pada penegasan bahwa degradasi lingkungan berakar pada krisis nilai, keserakahan struktural, dan absennya tanggung jawab etis terhadap ciptaan. Perbedaannya, penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan konsep pertobatan ekologis *Laudato si'* sebagai kerangka analisis teologis utama serta menafsirkan banjir bandang sebagai simbol teologis retaknya relasi manusia, alam, dan Tuhan. Dengan pendekatan ini, bencana alam tidak hanya dipahami sebagai akibat etis-moral, melainkan sebagai tanda teologis yang memanggil pembaruan iman, perubahan struktural, dan praksis pemulihan ekologis yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini konsisten dengan arah besar kajian-kajian terdahulu mengenai pertobatan ekologis, namun menawarkan kebaruan substantif dengan memulai refleksi

teologis dari pengalaman konkret bencana ekologis. Pertobatan ekologis dalam terang *Laudato si'* dipahami bukan sekadar sebagai gagasan normatif atau program pastoral, melainkan sebagai respons iman yang kontekstual, struktural, dan kolektif, yang lahir dari jeritan bumi dan jeritan manusia yang terluka serta mengarah pada pemulihan relasi yang lebih adil dan bertanggung jawab antara manusia, alam, dan Tuhan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa banjir bandang yang terjadi di Sumatra Utara tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peristiwa alam akibat curah hujan ekstrem, melainkan sebagai dampak kumulatif dari kerusakan ekologis yang berlangsung dalam jangka panjang (Ola, 2024). Data pustaka, laporan lingkungan, serta observasi kontekstual menunjukkan adanya degradasi hutan, lemahnya pengelolaan daerah aliran sungai (DAS), dan praktik pembangunan yang mengabaikan daya dukung lingkungan. Kristyanto, (2025) kondisi ini disebabkan karena berkurangnya kemampuan tanah dan sungai dalam menyerap serta menahan air, sehingga meningkatkan risiko banjir bandang ketika terjadi hujan intensitas tinggi.

Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional, mencakup kerusakan infrastruktur, hilangnya mata pencaharian, meningkatnya jumlah pengungsi, serta trauma sosial yang berkepanjangan. Selain itu, Masut, (2021) melihat temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya degradasi ekosistem berupa erosi tanah, pendangkalan sungai, dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Fakta ini menegaskan bahwa bencana ekologis tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan relasi manusia dan alam yang telah kehilangan keseimbangannya.

Dalam terang ensiklik *Laudato si'*, temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa bumi adalah rumah bersama yang mengalami kerusakan akibat pola hidup manusia yang eksploitatif. Paus Fransiskus menekankan bahwa krisis ekologis

merupakan “jeritan bumi dan jeritan kaum miskin,” suatu realitas yang tampak jelas dalam kasus banjir bandang Sumatra Utara. Maru, (2024) melihat masyarakat miskin dan rentan menjadi kelompok yang paling terdampak, kehilangan tempat tinggal, sumber penghidupan, dan rasa aman. Dengan demikian, bencana ini merefleksikan ketidakadilan ekologis sekaligus ketimpangan sosial yang saling berkaitan.

Prinsip ekologi integral yang dikemukakan dalam *Laudato si'* bahwa segala sesuatu saling terhubung terkonfirmasi dalam peristiwa ini. Kerusakan hutan di wilayah hulu berdampak langsung pada kondisi sungai di hilir dan pada akhirnya memengaruhi kehidupan manusia (Subu, 2024). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa lingkungan tidak dapat dipandang secara terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan sistemik yang utuh. Oleh karena itu, setiap tindakan terhadap alam, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi luas terhadap kehidupan sosial dan ekologis.

Banjir Bandang Sumatra Utara sebagai Cermin Krisis Ekologi

Hasil kajian mengungkap bahwa banjir bandang di Sumatra Utara merupakan manifestasi dari krisis ekologi yang bersifat struktural dan sistemik. Satria, (2024) memandang proses degradasi hutan terjadi akibat pembalakan liar, ekspansi perkebunan skala besar, serta alih fungsi lahan yang tidak terkendali telah menghilangkan fungsi ekologis kawasan hulu sebagai daerah resapan air. Selain itu, sedimentasi sungai akibat erosi tanah memperparah pendangkalan, sehingga sungai kehilangan kapasitas tampungnya.

Faktor perubahan iklim global semakin memperburuk kondisi tersebut. Peningkatan intensitas hujan dalam waktu singkat, sebagaimana tercatat dalam berbagai laporan klimatologi, menjadi pemicu langsung terjadinya banjir bandang. Namun demikian, temuan penelitian

menegaskan bahwa hujan ekstrem hanya menjadi pemicu, sementara akar persoalan terletak pada rapuhnya struktur ekologis akibat aktivitas manusia. Dengan kata lain, bencana ini merupakan hasil interaksi antara kerusakan ekologis lokal dan dinamika iklim global (Yovilangtus, 2023).

Dalam perspektif teologis *Laudato si'*, krisis ini mencerminkan krisis relasional antara manusia dan alam. Pola pikir antroposentris dan utilitarian yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi telah merusak relasi harmonis antara ciptaan, manusia, dan Tuhan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa krisis ekologis pada dasarnya adalah krisis spiritual, yang berakar pada disorientasi nilai dan hilangnya kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan (Galus, 2025).

Makna Teologis Banjir Bandang dalam Terang *Laudato si'*

Analisis teologis menurut Taman, (2025) menunjukkan bahwa banjir bandang dapat dimaknai sebagai konsekuensi dari dosa ekologis manusia, yakni sikap dan tindakan yang merusak keseimbangan ciptaan. Dosa ekologis tidak hanya berbentuk tindakan fisik seperti deforestasi dan pencemaran lingkungan, tetapi juga mencerminkan mentalitas keserakahan, ketidakpedulian, dan pengabaian kebaikan bersama. Dalam konteks ini, bencana alam menjadi tanda yang mengungkap konsekuensi moral dari pola hidup yang tidak berkelanjutan.

Laudato si' menegaskan bahwa kerusakan lingkungan selalu berdampak langsung pada manusia, khususnya kelompok yang paling rentan (Age, 2023). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penderitaan masyarakat terdampak banjir bandang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan sosial. Oleh karena itu, bencana ini dapat dipahami sebagai panggilan untuk refleksi dan pertobatan

ekologis, baik secara personal maupun kolektif.

Pertobatan Ekologis sebagai Respons atas Krisis

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Alexander, (2025) menunjukkan bahwa pertobatan ekologis merupakan respons kunci terhadap krisis ekologis yang terungkap melalui banjir bandang. Pertobatan ekologis, sebagaimana dimaknai dalam *Laudato si'*, menuntut perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku manusia terhadap alam. Perubahan ini mencakup transformasi gaya hidup, pola konsumsi, serta kesadaran akan keterbatasan dan ketergantungan manusia pada keseimbangan ekosistem (Gobai, 2022).

Di tingkat komunitas, pertobatan ekologis terwujud dalam praktik kolektif seperti reboisasi, pengelolaan sungai, pengurangan sampah, dan penerapan pertanian berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal sangat menentukan keberhasilan upaya pemulihan ekologi, karena masyarakat memiliki relasi langsung dengan lingkungan tempat mereka hidup (Sugar, 2025).

Tanggung Jawab Bersama dan Jalan Pemulihan Ekologi

Kajian ini menegaskan bahwa pemulihan ekologi menuntut tanggung jawab bersama antara Gereja, pemerintah, dan masyarakat. Gereja berperan dalam membangun kesadaran moral dan spiritual melalui edukasi ekologi integral. Pemerintah bertanggung jawab dalam penyusunan dan penegakan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan, termasuk perlindungan hutan, pengelolaan DAS, dan mitigasi bencana. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam praktik pelestarian lingkungan di tingkat lokal (Setiadi, 2023).

Jalan pemulihan ekologi meliputi rehabilitasi hutan dan DAS, penerapan tata ruang berbasis ekologi, penguatan sistem mitigasi bencana, serta pendidikan ekologis

berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara refleksi teologis dan tindakan praktis memungkinkan bencana alam menjadi momentum transformasi ekologis dan spiritual. Dengan demikian, banjir bandang di Sumatra Utara dapat menjadi titik balik untuk membangun relasi yang lebih adil, bijaksana, dan bertanggung jawab antara manusia dan alam dalam terang panggilan merawat bumi sebagai rumah bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa banjir bandang di Sumatra Utara tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peristiwa alam yang insidental, melainkan sebagai wujud nyata krisis ekologis yang berakar pada relasi manusia dengan lingkungan hidup yang tidak seimbang. Kerusakan hutan, lemahnya pengelolaan daerah aliran sungai, kesalahan tata ruang, serta pola pembangunan yang mengabaikan daya dukung lingkungan menunjukkan bahwa bencana ekologis berkaitan erat dengan krisis moral dan spiritual manusia. Dalam terang *Laudato si'*, banjir bandang ini dapat dimaknai sebagai jeritan bumi dan jeritan manusia yang terluka, sekaligus sebagai panggilan pertobatan ekologis yang menuntut perubahan cara pandang dan sikap manusia terhadap alam sebagai rumah bersama.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pemulihan ekologis di Sumatra Utara perlu diwujudkan melalui langkah-langkah konkret dan berkelanjutan, seperti rehabilitasi hutan dan daerah aliran sungai, penataan ruang berbasis ekologi, serta penguatan sistem mitigasi bencana. Pertobatan ekologis harus menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan Gereja, pemerintah, dan masyarakat. Gereja berperan membangun kesadaran iman dan moral, pemerintah menghadirkan kebijakan lingkungan yang adil dan tegas, sementara masyarakat dilibatkan secara aktif dalam praktik pelestarian lingkungan. Dengan

demikian, bencana ekologis dapat menjadi momentum transformasi menuju relasi yang lebih adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

REFERENSI

- Age. (2023). Implementasi Laudato Si' sebagai Upaya Membangun Kesadaran Ekologis. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5636(4), 580–591.
- Alexander. (2025). Tanggung Jawab Memelihara “ Rumah” Bersama Menurut Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 02(01), 3–15.
- Antoni. (2022). Pelaksanaan Penyuluhan Tentang Bencana Banjir Di Batunadua Julu Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(3), 148–152.
- Damanik. (2019). Analisis Potensi Longsor Sungai di Daerah Aliran Sungai (DAS) Padang Sumatera Utara. *Jurnal Tunas Geografi*, 08(02), 141–150.
- Galus. (2025). Evaluasi Kebijakan Mitigasi dan Penanggulangan Banjir Rob di Desa Wuring , Kabupaten Sikka dalam Perspektif Ekologi Integral Laudato si '. *Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 01(02), 2–17.
- Gobai. (2022). Ensiklik Laudato Si Dan Perubahan iklim. *Jurnal Reinha*, 13(2), 2–9.
- Harvia. (2024). Analisis Spasial Bencana Banjir Di Kota Padang Periode Tahun 2020-2024. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 9(2), 139–147.
- Julianti. (2025). Krisis Moral Kekuasaan Negara Dan Keadilan Ekologis: Pembakaran Liar, Banjir Bandang Sumatra 2025 Pasca Siklon Senyar, Dan Keengganan Penetapan Status Bencana Nasional Dalam Perspektif Teori Hukum Progresif. *Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Negeri Veteran Jakarta*, 1(2), 1–12.
- Kareli. (2022). Lingkungan sebagai Anggota Gereja yang Tersamar (Sebuah Refleksi Eklesiologi Kontekstual William Chang Terhadap Gereja Ekologis). *FORUM Filsafat Dan Teologi*, 51(2), 2–16. <https://doi.org/10.35312/forum.v51i2.457>
- Kristyanto. (2025). *Geologi Lingkungan & Ekoteologi*.
- Leo. (2025). Berteologi Hijau di Tengah Dunia yang Terluka: Pergeseran Paradigma dari Antroposentrisme menuju Ekosentrisme. *Jurnal Akademika*, 24(2), 1–12.
- Maru. (2024). Pertobatan Ekologis Dalam Terang Ensiklik Laudato Si. *Pineleng Theological Review (PThR)*, 1(1), 1–12.
- Masut. (2021). Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Reinha*, 12(2), 2–16.
- Mediany. (2025.). Tinjauan Klimatologis Kejadian Banjir Bandang di Kabupaten Lahat , Sumatera Selatan Tanggal 5 Juli 2023. *Jurnal Fisika Unand (JFU)*, 14(3), 279–290.
- Muttaqin. (2023). Penyebab Banjir Bandang Di Kabupaten Lahat- Sumatera Selatan Maret 2023. *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*, 24(2), 85–92.
- Ola. (2024). Merawat Ibu Bumi Melalui Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 5(2), 2–13.
- Satria. (2024). Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si dalam Menanggapi Pelanggaran Martabat Alam Dinamis dan Metaforis di Kabupaten Nunukan , Kalimantan Utara. *Akhlah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(4), 2–21.
- Setiadi. (2023). Pemeliharaan Lingkungan : Kajian Perbandingan Antara Ensiklik Laudato Si dan Teologi Lingkungan Muhammadiyah. *Integritas Terbuka*

Peace and Interfaith Studies, 2(2), 1–14.

Subu. (2024). Faktor Penyebab Penumpukan Sampah Plastik Di Kota Merauke Dan Upaya Untuk Melestarikan Lingkungan Melalui Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Jumpa*, XII(1), 66–86.

Sugar. (2025). Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1407(1), 1–17.

Taman. (2025). Ekologi Integral Dalam Terang Dokumen Laudato Si: Menjawab Tantangan Kerusakan Alam di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Regium*, 1(2), 1–11.

Widyawati. (2025). Gerakan Ekopastoral Dalam Semangat Laudato Si' Orang Muda Katolik Di Paroki St. Fransiskus Asisi, Keuskupan Labuan Bajo. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 1–20.

Yovilangtus. (2023). Pertobatan ekologis Perspektif Ensiklik Laudato Si Art. 216-218 Dalam Menanggapi Persoalan Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 23(1), 61–71.